

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinasti Ilkhan merupakan salah satu cabang dari Bangsa Mongol, menurut para ahli ada beberapa versi yang ditemukan mengenai asal-usul Bangsa Mongol. Pertama, Mongol adalah sebuah bangsa yang berasal dari pedalaman Siberian yang datang dari arah utara menuju wilayah Mongolia. Mereka menamakan diri sebagai “Putra Srigala Berbulu Hijau” dan “Rusa Tak Bertanduk”. Kehidupan mereka ibarat binatang.¹

Kedua, bangsa Mongol berasal dari Pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan dan Manchuria Barat, serta Turkistan Timur. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan, yang memiliki dua putra kembar, yaitu Tartar dan Mongol. Kedua putra ini melahirkan dua suku besar Tartar dan Mongol.²

¹Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Priode Klasik Pertengahan Modern*.(Yogyakarta:Diva Pres, 2015), p. 346

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), p.99

Pada awalnya, agama Bangsa Mongol adalah Syamanisme. Bangsa Mongol mengakui adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, tetapi tidak beribadah kepadanya, melainkan menyembah arwah, khususnya arwah jahat. Bangsa Mongol berkeyakinan bahwasanya arwah jahat bisa mendatangkan bencana. Oleh karena itu, Bangsa Mongol menjinakan arwah jahat dengan cara rutin memberikan sesajen-sesajen. Selain itu, mereka juga memuliakan arwah nenek moyang yang dianggap masih berkuasa dalam mengatur hidup Bangsa Mongol beserta keturunannya.³

Dinasti Mongol merupakan Dinasti yang memiliki pengaruh buruk terhadap peradaban Islam. Banyak kehancuran yang terjadi di berbagai wilayah akibat dari serangan bangsa Mongol. Kehancuran kota-kota dengan bangunan yang indah-indah dan perpustakaan-perpustakaan semakin memperburuk keadaan umat Islam dan peradabannya. Pembunuhan terhadap umat Islam juga terjadi, pada masa Hulagu Khan pembunuhan tidak hanya dilakukan terhadap Khalifah Abasiyah dan keluarganya,

³Samsul Munir Amir, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Wijaya, 2009), p. 221.

melainkan juga pembunuhan terhadap umat Islam yang tidak berdosa. Sekaligus menghalangi dakwah Islam di kalangan bangsa Mongol.

Adapun yang paling fatal akibat dari penyerangan Hulagu Khan adalah hancurnya Baghdad sebagai pusat Dinasti Abbasiyah, yang didalamnya terdapat beragam tempat belajar, dengan fasilitas perpustakaan, lantaran dibakar oleh Hulagu Khan. Inilah kerugian besar bagi Khazanah ilmu pengetahuan yang dampaknya masih dirasakan sampai saat ini.⁴

Ada pula dampak positif dengan berkuasanya Dinasti Mongol, setelah para pemimpinnya memeluk agama Islam, karena berkumpul dan bergaul dengan masyarakat muslim dalam jangka panjang. Seperti pada masa Ghazan Khan yang berhasil menjadikan Islam sebagai agama resmi Dinasti Ilkhan pada masa kekuasaannya.

Ghazan Khan dinobatkan menjadi pemimpin Dinasti Ilkhan pada tanggal 3 November 1295 M. Pada awalnya Ghazan Khan memeluk agama Budha, masa kecil Ghazan Khan ditemani oleh

⁴Najmuddin Muhammad, *Jebghis Khan: Sang Pengembala Yang Menaklukan Dunia* (Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru, 2010), p. 25

kakeknya yang bernama Abaga Khan dan diberikan pendidikan untuk mempelajari agama Budha. Namun lambat laun Ghazan Khan pun berpindah memeluk Agama Islam.

Kondisi Dinasti Ilkhan sebelum kepemimpinan Ghazan Khan berada dalam keadaan yang sangat tidak baik. Dinasti Ilkhan dipenuhi oleh pejabat-pejabat yang korupsi, bertindak sewenang-wenangnya, dan banyak melakukan kecurangan demi keuntungan dan memperkaya diri sendiri. Kondisi saat itu membuat Dinasti Ilkhan berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan dan diambang kehancuran. Khususnya dalam bidang ekonomi, karena banyaknya pejabat yang melakukan korupsi. Keadaan saat itu digambarkan oleh Spuler yang dikutip oleh Abdul karim sebagai berikut :

“Saat Ghazan naik tahta kas negara kosong. Harta berlimpah yang diperoleh hasil menaklukan Baghdad dicuri oleh penjaga, dan digunakan dengan semena-mena sebelum Ghazan (sejak Abaga sampai Arghun), bahkan sampai Ghazan naik tahta, tidak tinggal apa-apa”.⁵

Hal itu dikarenakan kekuasaan sebelum Ghazan tidak memiliki catatan dan rincian mengenai pemasukan dan pengeluaran

⁵Abdul Karim. *Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongil-Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Bagaskara, 2006),p. 107.

keuangan negara. Sehingga pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pemasukan.

Permasalahan lainnya adalah pemungutan pajak yang sangat berlebihan terhadap para petani. Saat Dinasti Ilkhan sedang mengalami kekurangan anggaran sehingga mengakibatkan pemungutan pajak terhadap para petani meningkat. Pemungutan pajak yang semakin besar membuat para petani semakin menderita, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya roda perekonomian menjadi lumpuh. Kondisi para petani yang semakin terjepit dengan tingginya pemungutan pajak digambarkan dan diuraikan oleh Rashid al-Din.

“Kadang-kadang para petani melompat dari atap rumah ketika melihat para petugas pajak yang sedang menuju ke kampung mereka. Kadang-kadang para petani karena tergesa-gesa untuk menghindari para dinas pajak, melompat dari atap rumah. Akibatnya, kaki mereka patah dan lumpuh”.⁶

Selain tidak memiliki manajemen keuangan yang baik, korupsi juga terjadi karena ulah para pemimpinnya. Salah satu faktornya karena adanya perselisihan dalam merebutkan

⁶Abdul Karim. *Islam di Asia Tengah...*, p. 108

kekuasaan termasuk keuangan negara untuk memperkaya dan mempertahankan kekuasaannya. Harta kekayaan dan kekuasaan yang seharusnya untuk memakmurkan rakyat malah menjadi malapetaka yang menimpa rakyat sehingga banyak rakyat yang mengalami penderitaan. Akibatnya tidak hanya menjadikan konflik yang menyengsarakan rakyat, konflik seperti itu terjadi khususnya pada masa kepemimpinan Abaga Khan (1284-1291 M) sampai masa kepemimpinan Arghun Khan (1284-1290 M).

Ghazan Khan adalah *agent of change* yang membawa banyak perubahan pada Dinasti Ilkhan. Ghazan menjalankan pemerintahan dengan tegas dan bijaksana. Ghazan Khan berusaha keras dalam menciptakan keamanan dan juga kedamaian, memberikan sanksi bagi yang bersalah dan melanggar peraturan serta menentukan dengan tepat masalah perpajakan. Penerapan dan langkah yang digunakan oleh Ghazan Khan menjadikan kemakmuran Dinasti Ilkhan dapat diperbaiki, korupsi dapat

ditangani dan kondisi keuangan pun menjadi lebih baik. Bahkan, pemasukan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran.⁷

Adapun perbaikan perekonomian Dinasti Ilkhan yang dilakukan oleh Ghazan Khan adalah menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas utama dalam program pembangunan, kegiatan Ekonomi untuk memproduksi dan mendistribusi sarana produksi pertanian semakin meningkat. Ghazan juga menciptakan beberapa kebijakan ekonomi yaitu kebijakan pertanian, fiskal dan moneter.⁸ Melalui kebijakan ekonominya Dinasti Ilkhan pun mencapai kemajuan yang sangat signifikan.

Tidak hanya perkembangan dalam bidang ekonomi atau sebagainya, pembaharuan tersebut juga berbarengan dengan hadirnya Islam dan menjadi spirit dalam berbagai upaya yang dilakukan oleh Ghazan Khan. Sebagaimana dengan yang diucapkannya bahwa Ghazan Khan akan mengabdikan dirinya

⁷Abdul Karim. *Islam di Asia Tengah ...*p, 107

⁸Fuad Abdul Mu'ti As-syiad. *Jami At-Tawarikh (Tarikh Ghazan Khan)*. (Kairo: At-Thairr, 2000) p,373

untuk melaksanakan kewajiban sebagai pemimpin dan tanggung jawabnya kepada Tuhan Sang Maha pencipta.⁹

Sejak saat itu, Islam menjadi agama resmi Dinasti Ilkhan. Melihat fakta keberhasilan Ghazan Khan sebagaimana yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas sangatlah menarik dan penting untuk diteliti karena Ghazan Khan merupakan satu-satunya pemimpin Dinasti Ilkhan yang mampu menjadikan agama Islam sebagai agama resmi Dinasti Ilkhan dan mampu memperbaiki perekonomian Dinasti Ilkhan. Jika dibandingkan dengan para penguasa Dinasti Ilkhan sebelumnya yang hanya mengutamakan pada perluasan wilayah. Sedangkan Ghazan Khan lebih mementingkan kesejahteraan rakyatnya terutama rakyat menengah ke bawah. Dengan itu penulis memberikan judul ***“Kebijakan Ghazan Khan Pada Masa Dinasti Ilkhan di Persia Tahun 1295-1304 M”***

⁹Suryanti, *Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1304*” Jurnal NALAR Vol 1, No 2 (Desember 2017), p.154

B. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah disebutkan, maka untuk mempermudah penulis agar tidak terlalu luas dalam pembahasan maka dibuatlah pembatasan bagi penulisan sebagai berikut:

1. Bagaiman Riwayat Hidup Ghazan Khan?
2. Bagaimana Pemikiran-Pemikiran Ghazan Khan pada Masa Dinasti Ilkhan?
3. Bagaimana Kebijakan Ghazan Khan Pada Masa Dinasti Ilkhan Tahun 1295-1304 M?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah agar terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup Ghazan Khan.
2. Pemikiran-Pemikiran Ghazan Khan Pada Dinasti Ilkhan
3. Kebijakan Ghazan Khan Pada Masa Dinasti Ilkhan Tahun 1295-1304 M.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, terdapat beberapa sumber yang mengkaji mengenai Ghazan Khan, yaitu dalam Skripsi yang berjudul “Islamisasi di Kalangan Mongol Persia Pada Masa Ghazan Khan (Deskripsi-History 1295-1304 ,” karya Fatiyah mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Skripsi ini menjelaskan mengenai usaha Ghazan Khan dalam mengislamkan Masyarakat Mongol tapi hanya sedikit pembahasan mengenai upaya yang dilakukan Ghazan Khan dalam mensejahterakan rakyat Dinasti Ilkhan.

Dalam buku Islam di Asia Tengah (Sejarah Dinasti Mongol-Islam), karya M. Abdul Karim yang diterbitkan oleh Bagaskara tahun 2006. Buku ini membahas persoalan sejarah pertemuan antara Islam dan Mongol. Pada Bab VII, buku ini membahas mengenai hasil peradaban Dinasti Ilkhan, dan mengenai kebijakan ekonomi Ghazan akan tetapi belum lengkap.

Dasar perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang penulis tetapkan. Karya-karya diatas membahas Ghazan,

tetapi belum ada yang membahas mengenai apa saja kebijakan-kebijakan Ghazan khan dalam Dinasti Ilkhan tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan objek yang dikaji yaitu Kebijakan Ghazan Khan Pada Masa Dinasti Ilkhan di Persia Tahun 1295-1304 M, Perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai arti kebijakan itu sendiri. Kebijakan adalah keputusan-keputusan atau pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam, finansial, dan manusia untuk kepentingan umum.¹⁰ Kemudian yang dimaksud dengan kebijakan ekonomi adalah strategi dan ukuran yang digunakan oleh pemerintah untuk mengelola perekonomian dalam mencapai tujuan ekonominya.¹¹

Dalam sebuah negara kebijakan seorang penguasa memiliki kedudukan yang sangat penting, karena itu menentukan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Sama halnya dengan negara yang sedang memiliki krisis ekonomi, kebijakan ekonomi pemerintah

¹⁰Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*(Jakarta: Modern English Press, 1991), p . 201

¹¹Christopher Pass dan Brayn Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 1997), p. 179

sangat dibutuhkan untuk menstabilkan kembali perekonomian negara. Keynes dalam teorinya mengenai kebijakan dan peranan pemerintah dalam perekonomian negara, mengatakan bahwa pemerintah harus berperan aktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Pengarahan dari pemerintahan dapat dilakukan dengan cara membentuk kebijakan. Kebijakan tersebut berupa kebijakan di sektor riil dan non-riil. Kebijakan riil terdiri dari kebijakan fiskal, moneter dan pembangunan. Sedangkan kebijakan non-riil meliputi regulasi dan sistem ekonomi.

Pendapat Keynes di atas, memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan Ghazan Khan dalam menstabilkan kembali perekonomian Dinasti Ilkhan. Untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran negara, Ghazan Khan menggunakan kebijakan fiskal, sedangkan dalam menstabilkan kembali kegiatan perdagangan, Ghazan menggunakan kebijakan moneter, dan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, Ghazan menghidupkan kembali sistem pertanian yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Persia pada masa itu.

F. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Ismaun mengungkapkan bahwa “metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau, peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analisis berdasarkan bukti-bukti dan peninggalan dan peninggalan masa lampau yang disebut sejarah”. Dalam hal ini berkaitan dengan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sejarah, langkah-langkah dalam metode sejarah terbagi menjadi empat tahapan yaitu:

1. Heuristik, yaitu tahapan/kegiatan meneliti menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau Sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian. Heuristik merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.¹² Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber tertulis yang berhubungan dengan Kebijakan Ghazan Khan Dalam Dinasti

¹²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.114

Ilkhan di Persia baik berupa buku, artikel ilmiah, skripsi, disertasi, maupun artikel internet yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Pengumpulan sumber berarti mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasan. Terdapat sumber primer dan sumber sekunder. Dalam pengumpulan sumber peneliti mengunjungi perpustakaan dan Universitas didalam negeri maupun luar negeri dengan cara mengaksesnya melalui internet. Dari kunjungan tersebut penulis mendapatkan sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasan. Adapun sumber primer yang penulis dapatkan yaitu “*Jami At Tawarikh (Tarikh Ghazan Khan)* dan *Jami At Tawarikh (Tarikh Mongol)* keduanya di tulis oleh Rashiduddin Fadzlullah Hamdani.

Sedangkan untuk sumber sekunder (pedamping) penulis mendapatkan buku-buku sebagai berikut :*Sejarah Peradaban Islam Terlengkap (periode klasik, pertengahan, dan modern)*, *Islam di Asia Tengah (Sejarah Dinasti Mongol-Islam)*,

Sejarah Kebudayaan Islam, dan Jenghis Khan (Legenda Sang Penakluk Dari Mongol).

2. Kritik, yaitu tahapan/ kegiatan meneliti sumber, informasi dan jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Setelah proses heuristik, tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik. Kritik merupakan upaya penyaringan secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan agar dapat terjaring fakta-fakta terkait dengan permasalahan yang dikaji. Tahap kritik terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.¹³ Kritik ekstern dilakukan untuk melihat otensitas dan integritas dari sumber yang didapatkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh sjamsudin adalah “bahwa fungsi dari kritik eksternal memeriksa sumber sejarah atas dasar menegakan pendapat otensitas dan integritas dari sumber tersebut”. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk melihat kredibilitas sumber dengan menilai layak tidaknya isi atau substansi materi dari

¹³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak,2011), p.114

sumber-sumber yang diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan sekaligus bahan penulisan.

3. Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling menghubungkan dari fakta-fakta yang diperoleh. Selanjutnya tahap ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini adalah interpretasi. Interpretasi yaitu penafiran dan pengelompokan fakta-fakta dari berbagai sumber yang ditemukan yang telah melewati tahap kritik. Dalam tahap ini, permasalahan penelitian mulai dipecahkan dengan jalan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diseleksi dan ditafsirkan tersebut selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penulisan ini.¹⁴

4. Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejaknya. Historiografi adalah usaha mengsistensikan peristiwa-peristiwa sejarah yang digambarkan melalui penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah didapat melalui proses

¹⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 100-101.

interpretasi. Dalam tahap ini penulis menyajikan hasil temuannya yang telah melewati tiga tahapan sebelumnya yaitu Heuristik, kritik, dan interpretasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan, gambaran dan mempermudah pembaca dalam memahaminya, maka penulisan membagi pembahasan menjadi 5 point (Bab)

Bab pertama : Berisikan pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan

Bab kedua : Riwayat hidup Ghazan Khan, yang meliputi asal usul keluarga, pendidikan dan proses islamnya Ghazan Khan.

Bab Ketiga : Pemikiran-Pemikiran Ghazan Khan pada masa Dinasti Ilkhan yang meliputi pertumbuhan Dinasti Ilkhan, perkembangan Dinasti Ilkhan dan srtaeqi pemikiran Ghazan Khan.

Bab keempat : kebijakan Ghazan Khan pada masa Dinasti Ilkhan, seperti kebijakan politik pemerintahan, kebijakan ekonomi, kebijakan pendidikan dan Dampak Kebijakan Ghazan Khan terhadap pemerintahan Islam

Bab kelima : adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.